

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Minat Membaca

a. Pengertian Minat

Minat adalah rasa ketertarikan seseorang yang ditimbulkan baik dari dalam diri ataupun dari luar terhadap suatu hal yang dia senangi. Hal ini menjadi sebuah landasan penting untuk mencapai suatu keberhasilan. Minat yang ada pada diri seseorang sangat mempengaruhi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang tersebut seiring berjalannya waktu. Ketika seseorang berminat terhadap suatu hal, orang itu akan cenderung mempunyai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari, serta meneliti lebih lanjut tentang objek tertentu yang menjadi minatnya tersebut. Seseorang berminat terhadap suatu aktivitas juga akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Djamarah, minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang.¹ Jadi

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2008), h.132

dapat dikatakan bahwa seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara terus menerus dengan rasa senang, dikarenakan hal tersebut datang dari dalam diri seseorang yang didasarkan rasa suka.

Terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi minat, Yohanes dalam Elly Damaiwati menyatakan bahwa minat digolongkan menjadi minat intrinsik dan ekstrinsik. Minat intrinsik adalah minat yang timbulnya dari dalam individu sendiri tanpa pengaruh dari luar. Minat ekstrinsik adalah minat yang timbul karena pengaruh dari luar.² Berdasarkan pengertian ini, minat intrinsik bisa timbul karena sifat pembawaan dari dalam diri. Sedangkan minat ekstrinsik akan timbul karena berbagai faktor dari luar diri manusia, seperti latar belakang keluarga, lingkungan, status sosial, dan kebiasaan sehari-hari.

Damaiwati menyatakan bahwa timbulnya minat itu dikarenakan adanya perhatian terhadap obyek tertentu terlebih dahulu.³ Minat juga dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya. Misalnya Alifia anak perempuan berumur 7 tahun lebih senang bermain boneka daripada bermain rumah-rumahan. Ia berpikir bahwa boneka mempunyai lebih banyak bentuk yang beragam dan lucu, sehingga bisa ia tunjukkan kepada teman-temannya.

² Elly Damaiwati, *Karena Buku Senikmat Susu* (Surakarta: Afra Publising, 2007), h.39

³ *Ibid.*, h. 40

Menurut Slameto minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.⁴ Dengan demikian, minat adalah rasa ketertarikan terhadap sesuatu atau objek tertentu. Seseorang akan berminat pada suatu hal, aktivitas atau objek, jika menyukai atau mempunyai kepentingan terhadap sesuatu tersebut. Rasa tertarik menjadi acuan tentang ada atau tidaknya minat pada diri seseorang. Rasa tertarik yang besar membuat dorongan yang kuat untuk mendekati atau melakukan hal-hal pada sesuatu yang disukai. Hal ini menjadikan minat sebagai hal yang membuat seseorang melakukan sesuatu yang lebih disukai, baik berupa objek atau aktivitas berdasarkan keinginan sendiri tanpa ada unsur paksaan dari orang lain, melainkan dengan penuh kesadaran yang timbul dari dalam diri.

Alisuf menyatakan bahwa minat adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus.⁵ Untuk itu minat ini erat kaitannya dengan perasaan terutama perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu. Orang yang berminat kepada sesuatu berarti ia sikapnya senang kepada sesuatu. Minat sangat penting dimiliki oleh anak. Hurlock mengungkapkan bahwa sepanjang masa kanak-kanak sering kali menjadi

⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010), h.180

⁵ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), h.84

minat seumur hidup, karena minat menimbulkan kepuasan.⁶ Anak yang cenderung mengulang kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan minatnya dan menjadi suatu kebiasaan yang menetap sepanjang hidup. Oleh karena itu penting bagi orang dewasa untuk mengenalkan atau menanamkan bermacam-macam minat yang dapat menjadi kebutuhan sehingga akan menjadi kebiasaan yang baik untuk anak seumur hidupnya.

Hal ini juga dinyatakan oleh Jacob W. Getels dalam Djamarah bahwa seorang siswa yang berminat terhadap sesuatu yang diminati itu sama sekali tidak akan menghiraukan sesuatu yang lain.⁷ Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran akan mempelajari dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Siswa mudah menghafal sesuatu yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan dengan lancar bila disertai dengan minat.

Berdasarkan teori di atas dapat disintesisikan bahwa minat merupakan kecenderungan, perhatian, kesenangan, kepuasan dan ketertarikan individu (siswa) serta keinginan yang kuat terhadap sesuatu tanpa ada paksaan dari siapapun. Sehingga timbul keinginan kuat untuk mengetahui dan melakukan hal tersebut secara berkelanjutan untuk mendapatkan kepuasan dan untuk mencapai keberhasilan.

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Erlangga, 2005), h.167

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h.75

b. Pengertian Membaca

Salah satu dari empat kompetensi yang harus dikuasai dalam proses berbahasa adalah membaca. Nuriadi mengungkapkan, membaca dalam arti luas menjadi proses awal bagi manusia untuk memahami, berpikir, dan memutuskan sikap dan perilakunya. Karena itu, tiap orang mempunyai serangkaian kegiatan membaca yang agak berbeda dari orang lain.⁸ Dari pendapat tersebut, dapat ditafsirkan bahwa setiap orang mempunyai gaya membaca dan minat bacaan tersendiri. Jenis-jenis bacaan yang diminati seseorangpun bisa mencerminkan pribadi dan karakter dari si pembaca.

Tarigan berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh seseorang untuk memperoleh pesan-pesan yang dikehendaki, yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau tulisan.⁹ Melalui membaca seseorang akan memahami isi bacaan serta mendapatkan informasi. Dengan proses menggabungkan kata-kata dalam suatu kesatuan sehingga menjadi makna yang dapat dipahami oleh pembaca. Apabila hal tersebut terpenuhi maka informasi yang disampaikan dapat dipahami dan proses membaca akan terlaksana dengan baik.

Damaiwati mengutip pernyataan Christine yang menyatakan bahwa membaca dapat dipandang sebagai proses komunikasi yang terdiri atas dua

⁸ Nuriadi, *Teknik Jitu Menjadi Pembaca Terampil* (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2008), h.30.

⁹ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkara, 2008), h.7

proses, yaitu encode dan decode.¹⁰ Proses komunikasi yang dibuat dan dikirim oleh penulis (sender) kepada pembaca (reader) melalui sebuah teks atau informasi yang ada di benak penulis, yang disusun dalam bentuk kode-kode disebut dengan encode. Selanjutnya pembaca akan menguraikan kembali dan menerjemahkan kode-kode tersebut menjadi informasi yang dapat diterima dan dipahami sesuai dengan informasi yang dikirim oleh penulis lewat bacaan, proses ini kemudian disebut sebagai decode.

Sama halnya dengan pendapat di atas, Hughes dalam artikelnya mengenai proses membaca mengemukakan bahwa: "*Reading is an interactive, problem-solving process of making meaning from texts*".¹¹ Membaca adalah sebuah interaksi, proses mengartikan teks-teks tertentu. Membaca adalah suatu aktivitas dalam mendapatkan makna dari kata-kata yang tercetak atau tertulis. Hal ini adalah dasar dari pembelajaran dan satu dari keterampilan yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pengertian membaca juga ditekankan sebagai dasar dari pembelajaran. Selain bertanya kepada orang-orang di sekitar, salah satu cara untuk mencari tahu tentang arti dari sebuah kosakata yang baru adalah dengan membaca kamus atau buku untuk mendapatkan data yang lebih

¹⁰ Elly Damaiwati, *op.cit.*, h.43.

¹¹ Janette M. Hughes, "*Reading Process*", diakses dari <http://faculty.uoit.ca/hughes/ReadingProcess.html> pada tanggal 12 Juni 2013.

otentik. Tanpa membaca, orang tidak akan memahami dengan jelas apa yang sedang ia pelajari.

Tujuan secara umum dari membaca ialah untuk mendapatkan informasi baru. Poul dalam Damaiwati menuturkan bahwa pada kenyataannya membaca bertujuan untuk mencari kesenangan, meningkatkan pengetahuan, dan untuk dapat melakukan suatu pekerjaan.¹² Membaca kesenangan bisa berarti mebacanya hanya untuk mengisi waktu luang, tanpa ada tujuan tertentu, misalnya membaca komik, koran, novel, dan majalah. Sedangkan membaca untuk meningkatkan pengetahuan bisa dikategorikan ketika membaca buku-buku pelajaran atau yang mengandung ilmu pengetahuan. Mengenai membaca untuk melakukan suatu pekerjaan, berarti seseorang membaca agar dapat melaksanakan sesuatu seperti yang tertulis pada buku yang dibaca. Bisa dicontohkan dengan membaca buku resep masakan, buku panduan dalam membuat website, atau bisa juga artikel cara membuat kerajinan tangan.

Pada prosesnya, banyak hal yang melatar belakangi seseorang untuk melakukan kegiatan membaca. Nurhadi yang dikutip dalam Somadayo berpendapat bahwa:

Membaca dapat disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa faktor intelegensi, minat sikap, bakat, motivasi, dan tujuan membaca. Sedangkan faktor eksternal bisa dalam

¹² Elly Damaiwati, *op.cit.*,h.46-47.

bentuk sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan, atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca.¹³

Kedua faktor ini sama besar perannya, meskipun beberapa ahli berpendapat bahwa faktor eksternal akan lebih mendominasi. Terlepas dari faktor mana yang lebih berperan penting, hipotesis akhir yang dapat disimpulkan tetap sama. Semakin banyak faktor-faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk membaca, semakin besar pula kesempatan agar minat baca dalam diri seseorang itu dikembangkan.

Senada dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, Burns dan Lowe yang diterjemahkan oleh Damaiwati berpendapat bahwa:

Indikator minat baca terdiri atas: (1) kebutuhan terhadap bacaan; (2) tindakan untuk mencari bacaan; (3) rasa senang terhadap bacaan; (4) ketertarikan terhadap bacaan; (5) keinginan untuk selalu membaca; (6) tindak lanjut dari apa yang dibaca.¹⁴

Selanjutnya, Burns, dkk. Dalam Rahim mengemukakan bahwa membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar.¹⁵ Namun anak-anak yang belum memahami pentingnya membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Padahal, anak-anak yang melihat tingginya manfaat dari membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang belum menemukan

¹³ Samsu Somadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.5

¹⁴ Elly Dmaiwati, *op.cit.*, h.46.

¹⁵ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h.1.

keuntungan dari kegiatan membaca. Hal ini dikarenakan anak dapat menemukan informasi yang bermanfaat bagi dirinya dari kegiatan membaca, kemudian lambat laun akan timbul minat membaca buku yang berkaitan dengan bidang studi yang diminati pula oleh anak. Oleh karena itu, anak-anak yang gemar membaca biasanya selalu mendapatkan prestasi yang lebih tinggi di kelasnya dibandingkan dengan teman-temannya yang kurang hobi membaca.

Membaca menurut Aizid adalah suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan kerjasama antara beberapa keterampilan, yaitu: mengamati, memahami, dan memikirkan.¹⁶ Membaca dan berpikir merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Saat membaca, dengan otomatis mata akan mengirimkan pesannya ke otak, dari otak mencernanya menjadi tafsiran-tafsiran dan pemahaman. Dengan membaca dapat mengembangkan pola pikir manusia kearah yang lebih baik atau sebaliknya.

Dengan membaca seseorang mampu memahami banyak hal. Informasi dan pesan yang disampaikan oleh penulis bisa pembaca dapatkan. Sebagaimana pendapat Hodgson dalam Tarigan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media

¹⁶ Rizem Aizid, *Bisa Baca Secepat Kilat (Super Quick Reading)*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2011), h.22

kata-kata atau bahasa tulis.¹⁷ Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa semakin banyak seseorang membaca, maka semakin banyak informasi dan pesan yang dimiliki. Hal itu akan memperluas wawasan. Semakin luas wawasan seseorang, semakin tinggi derajat orang tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disintesis bahwa membaca adalah menyerap isi bacaan melalui lambang-lambang yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

c. Pengertian Minat Membaca

Berdasarkan uraian mengenai minat dan membaca dapat dikatakan bahwa minat membaca adalah suatu rasa lebih suka dan rasa lebih ketertarikan pada kegiatan penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis (membaca) yang ditunjukkan dengan keinginan, kecenderungan untuk memperhatikan aktivitas tersebut tanpa ada yang menyuruh atau dilakukan dengan kesadarannya, diikuti dengan rasa senang serta adanya usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya atas kesadarannya sendiri.

¹⁷ Henry Guntur Tarigan, *op.cit.*, h.7

2. Pendekatan *Whole Language*

a. Pengertian Pendekatan *Whole Language*

Pada dunia pendidikan terdapat banyak cara dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa. Guru dapat menggunakan model, metode, maupun pendekatan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu pendekatan *whole language*. Menurut Edelsky, Froese, Goodman, dan Weaver, dalam Santosa, *whole language* adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan pengajaran bahasa secara holistik, utuh, tidak terpisah-pisah.¹⁸ *Whole language* adalah cara untuk menyatukan pandangan tentang bahasa, tentang pembelajaran, dan tentang orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran. *Whole language* dimulai dengan menumbuhkan lingkungan dimana bahasa diajarkan secara utuh dan keterampilan bahasa (menulis, menyimak, berbicara, dan membaca) diajarkan secara terpadu. Mendukung pernyataan tersebut, Hartati berpendapat bahwa dalam *whole language*, keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis memiliki hubungan yang interaktif yang tidak terpisah-pisah dengan aspek kebahasaan fonem, kata, ejaan, kalimat,

¹⁸ Puji Santosa, dkk., *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Universitas Terbuka. 2013), h.2.3

wacana, dan sastra.¹⁹ Dengan pembelajaran yang utuh, siswa dapat merasakan keterkaitan antara apa yang dipelajarinya dengan kehidupan.

Menurut pendapat Weaver dalam Darmiyati Zuchdi dan Budiarsih pendekatan *whole language* adalah pembelajaran bahasa yang bersifat utuh atau menyeluruh, sesuai dengan kenyataan, dan gayut (relevan) dengan kebutuhan pembelajar, hal ini yang dipelajari disesuaikan dengan situasi dan pembelajaran yang dipelajari harus menarik minat pembelajar.²⁰ Sistem landasan keterpaduan dalam pembelajaran bahasa menyatakan bahwa belajar bahasa akan lebih mudah jika bahasa itu disajikan dalam konteks pembicaraan dan dipilih siswa untuk digunakan. Aspek keterampilan berbahasa dan komponen bahasa seperti tata bahasa dan kosakata secara utuh bermakna dan dalam situasi nyata atau otentik. Pengajaran tentang penggunaan tanda baca misalnya, diajarkan sehubungan dengan pelajaran menulis.

Pendekatan *whole language* didasari oleh paham konstruktivisme yang menyatakan bahwa anak/ siswa membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (*whole*) dan terpadu (*intergrated*). Menurut Glaserfeld, dkk dalam Eveline Siregar dan Hartini Nara mengemukakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan

¹⁹ Tatat Hartati, dkk., *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Bandung:UPI PRESS, 2006), h.44

²⁰ Darmiyati Zuchi dan Budiarsih, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*, (Yogyakarta: PAS, 2001), h.108

hasil kontruksi (bentukan) orang itu sendiri.²¹ Siswa mencari arti sendiri dari apa yang dipelajari. Pencarian arti itu dilakukan dengan cara menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah dimiliki. Siswa bersemangat untuk belajar jika mereka melihat bahwa yang dipelajarinya memang bermakna bagi mereka. Orang dewasa, dalam hal ini guru, berkewajiban untuk menyediakan lingkungan yang metodologi pembelajaran menunjang untuk siswa agar mereka dapat belajar dengan baik. Fungsi guru dalam kelas *whole language* berubah fungsi dari fungsi desminator informasi menjadi fasilitator.²² Maksud dari pernyataan tersebut adalah peran guru berubah dari sumber informasi atau penyebar informasi menjadi fasilitator yaitu yang memfasilitasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Kelas *whole language* terlihat menarik dan menyenangkan, karena suatu kelas yang menerapkan *whole language* akan memperlihatkan tujuh ciri-ciri, yaitu:

(1)Kelas akan dipenuhi oleh barang cetakan yang bergantung di dinding, pintu, dan furniture: (2) siswa belajar melalui model atau contoh: (3) siswa belajar dan bekerja sesuai dengan kemampuan: (4) siswa berbagi tanggung jawab dalam pembelajaran: (5) siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran bermakna: (6) siswa berani mengambil resiko dan berkesperimen: (7) siswa mendapat masukan atau umpan balik positif dari guru maupun temannya.²³

²¹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h.39

²² Darimyati Zuchdi dan Budiasih, *op.cit.*, h.109

²³ Puji Santosa, *op.cit.*, h.2

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan, jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan *whole language* adalah suatu cara pengajaran bahasa secara menyeluruh, utuh, dan tidak terpisah-pisah antara keterampilan bahasa yang satu dengan yang lainnya. Keempat keterampilan bahasa yaitu mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*) diajarkan secara terpadu. Dalam mengupayakan siswa berinteraksi dengan menarik dan menyenangkan terlihat dari ciri-ciri kelas *whole language*, yaitu: (1) kelas akan dipenuhi oleh barang cetakan yang bergantung di dinding, pintu, dan *furniture*: (2) siswa belajar melalui model atau contoh: (3) siswa belajar dan bekerja sesuai dengan kemampuan: (4) siswa berbagi tanggung jawab dalam pembelajaran: (5) siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran bermakna: (6) siswa berani mengambil resiko dan berkesperimen: (7) siswa mendapat masukan atau umpan balik positif dari guru maupun temannya.

b. Komponen - komponen *Whole Language*

Penerapan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran dapat menciptakan pembelajaran yang efektif. Untuk itu, selain memahami materi yang akan diajarkan, guru hendaknya memahami pendekatan yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Menurut Santosa dalam menerapkan *whole language* tidak ada acuan yang benar-benar mengaturnya, namun untuk menerapkan *whole language*, dapat dengan

mencoba menerapkan komponen-komponen yang ada. Menurut Routman dan Frouse dalam Hairuddin, ada delapan komponen *whole language*, yaitu:²⁴

1) Reading Aloud

Komponen *whole language* yang pertama adalah *Reading aloud*. *Reading aloud* adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru untuk siswanya. Manfaat yang didapat dari *reading aloud* antara lain meningkatkan keterampilan menyimak, memperkaya kosakata, membantu meningkatkan membaca pemahaman, dan menumbuhkan minat baca pada siswa.

2) Journal Writing

Kedua adalah *jurnal writing*. Melalui jurnal, siswa dilatih untuk lancar mencurahkan gagasan dan menceritakan kejadian di sekitarnya, menggunakan bahasa dalam bentuk tulisan. Banyak manfaat yang diperoleh dari menulis jurnal antara lain: (1) meningkatkan kemampuan menulis, (2) meningkatkan kemampuan membaca, (3) menumbuhkan keberanian menghadapi resiko, (4) memberi kesempatan untuk membuat refleksi, (5) memvalidasi pengalaman dan perasaan pribadi, (6) memberikan tempat yang aman dan rahasia untuk menulis, (7) meningkatkan kemampuan berpikir, (8)

²⁴ Hairuddin,dkk., *Bahan Ajar Cetak Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), h.217

meningkatkan kesadaran akan peraturan menulis, (9) menjadi alat evaluasi, (10) menjadi dokumen tertulis.

3) *Sustained silent reading*

Sustained silent reading, yaitu kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan siswa. Siswa dibiarkan untuk memilih bacaan yang sesuai dengan kemampuannya sehingga mereka dapat menyelesaikan bacaan tersebut. Oleh karena itu, guru sedapat mungkin menyediakan bahan bacaan yang menarik dari berbagai buku atau sumber sehingga memungkinkan siswa memilih materi bacaan. Pesan yang ingin disampaikan kepada siswa melalui kegiatan ini adalah bahwa membaca itu adalah kegiatan penting yang menyenangkan, membaca dapat dilakukan oleh siapapun, dengan membaca berarti kita berkomunikasi dengan pengarang buku tersebut, siswa pun dapat membaca dan berkonsentrasi pada bacaannya dalam waktu yang cukup lama, guru percaya bahwa siswa memahami apa yang mereka baca, dan siswa dapat berbagi pengetahuan yang menarik dari materi yang dibacanya setelah kegiatan *sustained silent reading* berakhir.

4) *Shared Reading*

Shared reading adalah kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa, dimana setiap orang mempunyai buku yang sedang dibacanya. Dalam kegiatan ini guru membaca dan siswa mengikutinya (untuk kelas

rendah), kemudian guru membaca dan siswa menyimak sambil melihat bacaan yang tertera pada buku dan siswa membaca bergiliran. Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa selain melihat tulisan juga memperhatikan guru sebagai model dalam membaca, memberikan kesempatan untuk memperlihatkan keterampilan membaca siswa, dan bagi siswa yang masih kurang terampil dalam membaca mendapatkan contoh membaca yang benar.

5) *Guided Reading*

Guided reading disebut juga membaca terbimbing, guru menjadi pengamat dan fasilitator. Dalam membaca terbimbing penekanannya bukan dalam cara membaca itu sendiri, tetapi kepada lebih membaca pemahan. Dalam *guided reading* semua siswa membaca dan mendiskusikan buku yang sama.

6) *Guided Writing*

Guided writing atau menulis terbimbing, peran guru adalah sebagai fasilitator, membantu siswa menemukan apa yang ingin ditulisnya dan bagaimana menulisnya dengan jelas, sistematis dan menarik.

7) *Independent Reading*

Independent reading atau membaca bebas adalah kegiatan membaca, dimana siswa berkesempatan untuk menentukan sendiri materi yang ingin

dibacanya. Membaca bebas merupakan bagian integral dari *whole language*. Dalam *independent reading*, siswa bertanggung jawab terhadap bacaan yang dipilihnya sehingga peran guru pun berubah dari seorang pemrakarsa, model, dan pemberi tuntunan menjadi seorang pengamat, fasilitator dan pemberi respon.

8) Independent Writing

Independent writing atau menulis bebas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis, kebiasaan menulis, dan kemampuan berpikir kritis. Dalam menulis bebas siswa mempunyai kesempatan untuk menulis tanpa ada campur tangan dari guru. Siswa bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses menulis.

Dalam setiap pendekatan pasti ada kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, begitu pun *whole language*. Kelebihan *whole language* antara lain:

(1) pengajaran bahasa dilakukan secara utuh, tidak terpisah-pisah; (2) pengajaran dilakukan dalam situasi nyatadan otentik; (3) pelajaran bahasa lebih menyenangkan; (4) siswa belajar membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh dan terpadu; (5) bagi guru, pembelajaran bahasa dengan pendekatan *whole language* menjadi lebih efisien.²⁵

²⁵ Puji Santosa, *op.cit.*, h.2

Selain terdapat banyak kelebihan, *whole language* juga memiliki kekurangan yaitu semua komponen dalam *whole language* tidak dapat dilaksanakan sekaligus karena dapat membingungkan siswa. Pada tahap pelaksanaan pendekatan ini memerlukan waktu yang lama karena perubahan dengan perlahan agar menghasilkan kelas *whole language* yang diinginkan. Selain itu, dalam penerapan *whole language* guru harus memahami komponen-komponen *whole language* terlebih dahulu agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas maka dapat disintesis bahwa *whole language* memiliki delapan komponen yaitu *reading aloud* digunakan agar siswa tertarik membaca seperti yang dibacakan oleh guru, *sustained silent reading* digunakan untuk memahami isi dari sebuah cerita, *shared reading* digunakan untuk melatih keterampilan membaca, *journal writing* digunakan untuk melatih kemampuan menulis siswa, *guided reading* digunakan untuk membimbing keterampilan membaca, *guided writing* digunakan untuk membimbing keterampilan menulis, *independent reading* digunakan untuk memberikan kesempatan siswa memilih bacaan yang akan dibaca, dan *independent writing* digunakan untuk memberikan kesempatan siswa mengekspresikan pemikirannya kedalam karangan berbentuk narasi. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran,

peneliti akan menggunakan delapan komponen *whole language* untuk meningkatkan minat baca siswa.

c. Karakteristik Anak Usia Kelas 3 Sekolah Dasar

Menurut Piaget dalam Riyanto, perkembangan kognitif anak dapat dibedakan antara beberapa tahap sejalan dengan usianya yaitu; (1) 0-2 tahun : fase sensori motor, (2) 2-6 tahun: fase praoperasional, (3) 7-11 tahun : fase operasional konkret , dan (4) > 11 tahun : fase operasional formal.²⁶ Mengingat umumnya anak Indonesia mulai masuk Sekolah Dasar pada usia 6 atau 7 tahun dan rentan waktu belajar di SD selama 6 tahun maka usia anak sekolah dasar bervariasi antara 6-12 tahun. Berarti meliputi tahap akhir praoperasional sampai awal operasional formal. Fase tersebut menunjukkan adanya sikap keingintahuannya cukup tinggi untuk mengenali lingkungannya, maka pada anak sekolah dasar peserta didik harus diberikan pengalaman serta kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bersikap terhadap alam, sehingga dapat mengetahui rahasia dan gejala-gejala alam.

Namun bila dicermati lebih lanjut anak yang berada di kelas awal (kelas I, II, dan III) memiliki kekhasan yang berbeda dibandingkan dengan anak yang berada di kelas lanjutan (kelas IV, V, dan VI).Oleh karena itu

²⁶Trianto, *Media Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm 123

dalam pembelajaran di sekolah dasar perlu ada perbedaan strategi atau penekanan antara peserta didik kelas awal atau kelas lanjut disesuaikan dengan karakteristik masing-masing.

Siswa kelas III SD berada dalam tahap operasional konkret, dengan demikian dalam memberikan materi pelajaran, guru diharapkan lebih menitik beratkan pada alat peraga atau media yang lebih bersifat konkret dan logis. Keterlibatan dan penerimaan dalam kehidupan kelompok bagi anak usia sekolah dasar merupakan minat dan perhatiannya pada kompetensi-kompetensi sosial yang positif dan produktif yang akan berkembang pada usia ini. Hasil pergaulan dengannya dengan kelompok teman sebaya, anak cenderung meniru kelompok teman sebaya baik dalam hal penampilan maupun bahasa. Selama masa perkembangannya, pada anak tumbuh berbagai sarana yang dapat menggambarkan dan mengolah pengalaman dalam dunia di sekeliling mereka.

Dengan memperhatikan karakteristik kognitif siswa kelas III Sekolah Dasar dengan segala aspek dimensi perkembangannya, maka diharapkan sistem pengajaran yang dikembangkan mampu melayani kebutuhan belajar yang bermakna bagi siswa. Melalui penyampaian materi pelajaran yang tepat, maka peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik, sehingga siswa antusias untuk belajar, menjadikan Bahasa Indonesia sebagai

pelajaran yang menyenangkan dan tujuan dari pembelajaran itu sendiri dapat tercapai dengan maksimal dan memuaskan.

B. Bahasan Penelitian yang Relevan

Penelitian Hariyanto tahun 2009 berjudul "*Pendekatan Whole Language Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Pengalaman Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*". Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN Kemas 01, Polokarto, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2009/2010. Simpulannya, penerapan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN Kemas 01 dapat meningkatkan kemampuan menulis pengalaman dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan terlihat pada hasil rerata, sebagai berikut: dari segi keaktifan berapresiasi anak dari rerata 48,27 meningkat menjadi 86,20. Segi berinisiatif menemukan jawaban dari pertanyaan guru dari rerata 24,13 meningkat menjadi 44,82. Segi kerja sama (memecahkan masalah) dari rerata 31,03 meningkat menjadi 79,31. Segi kemampuan menulis pengalaman dari rerata 17,24 meningkat menjadi 79,31. Persamaan dengan penelitian sekarang, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan *whole language*, pendekatan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia. Perbedaannya penelitian terdahulu menganalisis keterampilan menulis, sedangkan penelitian sekarang pada peningkatan minat membaca.

C. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Berdasarkan penjelasan pada kajian teoritis dijelaskan bahwa membaca merupakan kemampuan yang penting bagi seseorang, karena dengan membaca kita dapat membuka wawasan terhadap banyak pengetahuan. Untuk melakukan kegiatan membaca diperlukan adanya minat. Minat adalah suatu rasa yang lebih suka atau rasa ketertarikan pada suatu kegiatan yang ditunjukkan dengan keinginan, kecenderungan untuk memperhatikan kegiatan tersebut tanpa ada seorang pun yang menyuruh, dilakukan dengan kesadaran diri sendiri dan diikuti dengan perasaan yang senang. Dalam kegiatan membaca, minat diartikan sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa lebih ketertarikan pada kegiatan penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis (membaca) yang ditunjukkan dengan keinginan, kecenderungan untuk memperhatikan aktivitas tersebut tanpa ada yang menyuruh atau dilakukan dengan kesadarannya, diikuti dengan rasa senang serta adanya usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seorang anak yang mempunyai minat membaca yang tinggi selalu haus akan bahan bacaan.

Rendahnya minat baca pada siswa mengharuskan guru untuk melakukan tindakan-tindakan perubahan dalam pembelajaran. Guru dalam pembelajaran perlu melakukan inovasi dalam pendekatan yang digunakan. Sehubungan dengan kurangnya minat baca siswa, maka guru dapat menggunakan pendekatan *whole language*. Karena pendekatan *whole*

language adalah pendekatan pembelajaran berbahasa yang menyajikan bahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah. Pendekatan ini dalam proses pembelajaran empat aspek keterampilan berbahasa saling berkaitan. Pendekatan *whole language* terdiri dari delapan komponen, yaitu: (1) *reading aloud*, (2) *journal writing*, (3) *sustained silent reading*, (4) *shared reading*, (5) *guided writing*, (6) *guided reading*, (7) *independent reading*, dan (8) *independent writing*. Penggunaan pendekatan *whole language* yang diterapkan guru diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa karena membaca merupakan salah satu bagian dari empat keterampilan berbahasa.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoritik di atas maka hipotesis tindakan dirumuskan sebagai berikut, yaitu pendekatan *whole language* dapat meningkatkan minat membaca dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas III SDN Gerendeng 3 Kota Tangerang.